

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan komoditas utama dalam perkebunan di Indonesia. Menurut BPS (2023) luas perkebunan kelapa sawit Indonesia adalah 16.833.985 ha, dengan produksi CPO mencapai 47,08 juta ton. Dalam perekonomian Indonesia, kelapa sawit memiliki peran yang sangat penting karena merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan ekspor non migas terbesar, sehingga komoditas ini mempunyai prospek yang sangat tinggi sebagai sumber perolehan devisa negara. Sebagai produsen CPO dan minyak sawit terbesar di dunia, seharusnya ini menjadi potensi besar bagi Indonesia dalam mengoptimalkan luasan perkebunan kelapa sawit nasional baik sawit milik perusahaan maupun milik rakyat. Berbagai keterbatasan dan hambatan yang muncul yaitu terkait regulasi yang belum jelas, baik di pusat dan daerah yang saling bersimpangan dan menjadi gambaran nyata penghambat pertumbuhan luasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Keberadaan kelapa sawit yang menjadi andalan penghasil minyak nabati dunia yang memiliki manfaat yang begitu besar sebagai bahan baku industri, baik pangan, farmasi, kosmetik, bahan bakar dan produk turunan lainnya. Maka dari itu dalam setiap prosesnya perlu perhatian khusus baik dari proses penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan, terutama proses pemanenan yang akan menjadi titik awal produksi, menentukan kualitas hasil CPO dan harga jual CPO yang mempengaruhi pendapatan perusahaan dan petani kebun sawit rakyat. Keberhasilan panen di perkebunan kelapa sawit sangat bergantung pada

kegiatan budidaya, ketersediaan sarana dan prasarana seperti tenaga kerja, peralatan, transportasi, organisasi panen, serta manajemen panen yang baik. Jika hal-hal ini tidak dikelola dengan baik, akan terjadi losses yang menjadi tantangan dalam rantai pasok di kebun rakyat, sehingga dapat menurunkan kuantitas dan kualitas TBS dan menyebabkan kerugian bagi petani sawit rakyat.

Rantai pasok adalah serangkaian aktivitas bisnis yang berkolaborasi untuk mengatur aliran uang, informasi, dan barang dari bahan mentah hingga produk akhir (Sriwana *et al.*, 2022). Dalam konteks kelapa sawit, rantai pasok mengelola pengiriman TBS ke PKS untuk diolah menjadi minyak kelapa sawit (CPO). Rantai pasok kelapa sawit di perkebunan rakyat melibatkan petani, pedagang atau pengepul dan pabrik pengolahan. Rantai pasok ini harus mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi distribusi TBS untuk memastikan keuntungan di setiap tahap. Rantai pasok merupakan sistem yang rentan terhadap berbagai risiko yang dapat menghambat kelancaran arus barang, arus keuangan, dan pertukaran informasi. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, proses ini dimulai dari petani sebagai penyedia bahan baku berupa tandan buah segar (FFB), yang kemudian didistribusikan kepada pengepul (Baihaqi *et al.*, 2024). Baik petani skala kecil maupun skala besar sering menghadapi berbagai ancaman, seperti risiko biaya produksi, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan kerugian akibat penurunan hasil panen.

*Losses* sendiri merupakan suatu bentuk kehilangan hasil produksi dalam usaha perkebunan, dimana bentuk *losses* berupa TBS, dan brondolan serta perubahan persentase berat menjadi menurun (Manurung *et al.*, 2017).

Sehingga hal ini menjadi tantangan serius terkait inefisiensi dalam rantai pasok, khususnya di sektor perkebunan rakyat akibat kehilangan hasil yang tidak disadari oleh para petani swadaya, yang biasanya terjadi selama proses pemanenan dan pengumpulan tandan (Novaldo Widjaja *et al.*, 2024).

Kerugian yang terjadi sepanjang rantai pasok tidak hanya berdampak pada pendapatan petani, tetapi juga berpengaruh terhadap pihak yang terlibat dalam rantai pasok secara keseluruhan. Permasalahan losses yang terjadi membentuk rangkaian sistematis yang dimulai dari tahap pemanenan yang mencakup buah matang yang tidak di panen, pemanenan buah mentah, serta brondolan yang tercecer di piringan, pasar pikul, dan TPH (Tempat Pengumpulan Hasil). Situasi ini diperparah oleh praktik pemanenan yang kurang optimal akibat keterbatasan pengetahuan, teknologi, dan sumber daya yang dimiliki petani rakyat. Untuk mencapai produksi optimal, penting untuk meminimalkan kerugian. Oleh karena itu, produksi yang optimal melibatkan upaya untuk mengurangi kerugian, termasuk: (1) buah matang yang tidak dipanen, (2) buah belum matang yang dipanen, (3) buah yang tertinggal, dan (4) brondolan terjatuh yang tidak dikumpulkan (seperti piringan, ketiak pelepah, dan TPH) (Paloma, 2018).

Setelah proses panen di kebun rakyat, losses tidak berhenti, melainkan terus berlanjut di sepanjang rantai pasok berikutnya. Tahap pertama terjadi saat TBS diserahkan kepada tengkulak atau pengepul, di mana TBS sering kali tidak langsung diangkut menuju pabrik seperti di perusahaan, melainkan ditampung sementara di tingkat tengkulak atau pengepul yang dilalui sebelum berakhir di pabrik pengolahan. Selama proses transportasi dari kebun menuju tempat

pengepul, losses dapat terjadi akibat kerusakan fisik buah karena guncangan, suhu tinggi yang mempercepat proses fermentasi, serta keterlambatan pengangkutan yang menyebabkan penurunan mutu. Di tingkat pengepul, TBS biasanya disimpan dalam kondisi terbuka tanpa perlindungan memadai, yang mempercepat pembusukan, meningkatkan kehilangan berat buah (penyusutan) yang disebut *losses*, dan memperburuk rendemen minyak saat pengolahan. Selain itu, faktor lain yaitu ketidakteraturan jadwal pengiriman ke pabrik, kurangnya fasilitas penyimpanan yang sesuai, serta praktik pengumpulan buah dari berbagai kebun dengan standar kualitas yang berbeda-beda, semakin memperparah terjadinya losses. Kondisi ini menyebabkan turunnya nilai jual TBS di tingkat pabrik dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani sawit rakyat secara keseluruhan.

Kompleksitas rantai pasok yang melibatkan *multiple stakeholders* baik dari petani swadaya, pengepul tingkat desa, hingga pengepul besar yang dapat meningkatkan potensi terjadinya *losses* di setiap titik transisi. Mayoritas petani tidak menyadari besaran kerugian yang mereka alami akibat *losses*, sehingga tidak ada upaya sistematis untuk mengatasinya. Situasi ini menciptakan siklus masalah yang berulang, di mana kerugian yang tidak terdeteksi menyebabkan penurunan pendapatan petani. Penurunan pendapatan ini, pada gilirannya membatasi kemampuan petani untuk berinvestasi dalam praktik budidaya dan panen yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan potensi kerugian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengukur dan menganalisis total besaran losses dalam setiap rantai pasok perkebunan rakyat,

mengidentifikasi titik-titik penyebab losses, serta merumuskan rekomendasi praktis untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah dalam merumuskan solusi untuk mengoptimalkan efisiensi rantai pasok, meningkatkan pendapatan petani, memperkuat daya saing industri kelapa sawit nasional, serta berkontribusi pada pengembangan praktik pertanian berkelanjutan yang menguntungkan semua pihak dalam rantai nilai industri kelapa sawit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk losses yang terjadi dalam rantai pasok di perkebunan sawit rakyat atau petani swadaya?
2. Bagaimana pengaruh rantai pasok terhadap besaran losses yang terjadi di perkebunan sawit rakyat?
3. Bagaimana dampak kerugian yang ditimbulkan dari losses dalam rantai pasok ditingkat petani sawit rakyat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk *losses* yang terjadi disepanjang rantai pasok perkebunan sawit rakyat.
2. Mengetahui pengaruh rantai pasok terhadap besaran *losses* yang terjadi di perkebunan sawit rakyat.

3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *losses* disetiap rantai pasok yang dialami oleh petani.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan memperluas pemahaman tentang besarnya kerugian yang terjadi dalam rantai pasok perkebunan skala petani swadaya. Lebih jauh lagi, hasil penelitian juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di kalangan petani tentang faktor-faktor penyebab kerugian, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan petani
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan dan wawasan baru bagi petani, pelaku industri, dan pemerintah dalam merumuskan strategi dan kebijakan untuk mengurangi kerugian. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan tata kelola rantai pasok agar lebih efisien dan efektif, sehingga meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit melalui sistem distribusi yang optimal, manajemen panen yang lebih baik, dan dukungan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan sektor perkebunan skala kecil yang berkelanjutan